

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan Syariah telah menarik minat masyarakat beragama muslim yang berada di Indonesia sehingga perbankan syariah cukup berkembang hingga saat ini. Krisis yang dialami dalam keuangan global, telah menjadikan salah satu faktor yang menyebabkan perbankan syariah berkembang dengan sangat baik hingga saat ini. Menurut Abdul Ghofur (2018) Pesatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia terjadi setelah dikeluarkannya UU. Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang mengenai bahwa bank diperbolehkan menjalankan usahanya berdasarkan prinsip bagi hasil, lalu kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang Bank berdasarkan prinsip bagi hasil.

Pesatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia ini juga telah menjadikan tolak ukur atas kemajuan ekonomi syariah di Indonesia. Menurut Putu W. I (2015) keberhasilan suatu perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat dalam kinerja keuangan pada perbankan syariah tersebut. Ketika suatu kinerja pada perbankan syariah itu memiliki nilai yang baik, maka perbankan syariah tersebut telah berhasil dalam pencapaian tujuannya baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana.

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan pada suatu entitas dalam periode tertentu terkait penghimpunan dana serta penyaluran dana dengan memiliki tujuan untuk melihat telah sejauh mana keberhasilan dalam

entitas tersebut. Sedangkan menurut Rahayu (2020), Kinerja keuangan adalah suatu keberhasilan, prestasi, pencapaian, atau kemampuan kerja untuk menciptakan nilai yang baik bagi perusahaan atau para pemilik modal dengan cara yang efektif dan efisien.

Kondisi keuangan dalam suatu perusahaan membutuhkan ukuran-ukuran tertentu sehingga dalam menunjukkan antara dua data keuangan, maka analisis rasio lah yang digunakan oleh perusahaan tersebut (Muhammad Syaifullah, Khairul.,A. & Muhammad Akmal, 2020). Analisis rasio keuangan ini dianggap paling umum dan mudah, sehingga telah banyak perbankan syariah yang dalam pengukuran kinerja menggunakan rasio keuangan. Menurut Jubaedah & Evi Octavia (2019), Analisis rasio keuangan digunakan untuk mempermudah penganalisaan dalam memahami kondisi keuangan perusahaan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mengukur aspek-aspek tertentu.

Analisis rasio yang sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan serta para investor yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam waktu tertentu yang berasal dari kegiatan produksi yang telah dilakukan. Menurut Sari Tarumasely & Susi Siswati (2021), Profitabilitas yaitu cara untuk menggambarkan tingkat efektifitas manajemen serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan waktu tertentu. Ketika suatu perbankan syariah memiliki rasio profitabilitas dengan nilai yang tinggi, maka kinerja

keuangan dalam perbankan syariah tersebut dapat dikatakan baik, dan begitu pula sebaliknya.

Dalam penelitian ini, analisis rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *return on assets* (ROA). Menurut Kasmir (2019), *Return on assets* ini menghasilkan *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on assets* merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan yang dihitung dari periode sebelumnya untuk memperoleh laba yang berasal dari aktiva dengan tujuan agar dapat digunakan pada waktu atau periode selanjutnya. Ketika *return on assets* memiliki nilai yang tinggi maka kinerja perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berada di dalam total asset pun akan semakin tinggi

Cara yang dilakukan perbankan syariah dalam mencapai nilai profitabilitas yang baik yaitu dengan meningkatkan dana dari sumber dana yang tersedia (Cut Faradilla, Muhammad Arfan & M.Shabri., 2017). Dalam meningkatkan sumber dana nya, bank syariah melakukannya dengan cara menghimpun dana dari masyarakat, kemudian menyalurkan dana tersebut, kemudian disalurkan kembali kepada nasabah (Aiman dan Sutrisno, 2020)

Febi dan Dedi (2021) menjelaskan bahwa lembaga keuangan memberikan kontribusinya sebagai sumber penghasilan bank berasal dari penyaluran dana pembiayaan. Menurut Sufyan (2020) pada umumnya bank syariah memiliki empat konsep pembiayaan yang dilakukan, yaitu pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*musyarakah* dan *mudharabah*), pembiayaan dengan prinsip jual beli (*murabahah*, *istishna*, dan *salam*), pembiayaan dengan akad pelengkap (*rahn*, *qardh*, *wakalah*,

kafalah, dan *hiwalah*) dan pembiayaan dengan prinsip sewa yaitu pembiayaan (*ijarah*). Jenis pembiayaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembiayaan *ijarah* (sewa-menyewa).

Prinsip pada pembiayaan *ijarah* memiliki konsep berbeda dengan konsep kredit yang ada pada bank konvensional. Ketika memulai kegiatan usahanya, pembiayaan *ijarah* tidak harus mempunyai barang modal terlebih dahulu. Hal inilah yang menjadikan pembiayaan sewa *ijarah* menjadi istimewa dibandingkan dengan pembiayaan lainnya. Menurut Puji (2018) Pembiayaan *ijarah* dapat melakukan penyewaan kepada lembaga keuangan syariah, sehingga tidak dibebankan kepada kewajiban menyerahkan jaminan.

Pembiayaan sewa *ijarah* dalam prakteknya harus sesuai dengan pedoman Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No,107 mengenai Akuntansi *Ijarah*. PSAK No.107 menjelaskan bahwa pengertian *ijarah* adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu aset dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa (ujrah) tanpa diikuti dengan pemindahan. Aset *ijarah* ialah aset baik berwujud maupun tidak berwujud, yang atas manfaatnya disewakan. Suatu perusahaan sangat penting menggunakan PSAK sebagai acuan dalam pembuatan laporan akuntansi keuangan. Sangat penting bagi seorang akuntan untuk memahami PSAK ini, karena setiap langkah yang dilakukan oleh seorang akuntan dalam melakukan pembukuan dan pencatatan laporan keuangan harus berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku.

Setiap perusahaan membutuhkan kinerja, sehingga pelaporan keuangan diperlukan. Pelaporan keuangan perlu dianalisis karena merupakan metode yang

dapat digunakan perusahaan untuk menganalisis status keuangan dan kesehatan perusahaan untuk memajukan perusahaan tersebut. Selain itu, menganalisis laporan keuangan memudahkan untuk membandingkan kinerja perusahaan setiap tahunnya. Salah satu indikator atau informasi akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menilai kisaran kinerja keuangannya adalah berupa laporan keuangan. (Apolonaris Felix Erakipia dan Hendrik Gamaliel, 2017).

PT. Bank BRI Syariah pada saat semester I tahun 2020 memiliki kinerja keuangan yang terbaik diantara perbankan syariah lainnya. Dikutip dalam Warta Ekonomi bahwa Bank BRI Syariah telah mencetak kenaikan laba bersih sebesar 229,6% dari Rp. 35,55 miliar pada Juni 2019 menjadi Rp 117,2 miliar pada Juni 2020. Pesatnya kenaikan laba bersih tersebut berasal dari pembiayaan BRI Syariah yang tumbuh positif hingga 55.92% menjadi Rp. 37,4 triliun pada semester I 2020 (Lestari, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembiayaan ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

Hal ini didukung dengan teori yang ada didalam penelitian yang telah dilakukan oleh Dinan (2020) yang menyebutkan bahwa "*Return on assets*(ROA) memiliki hubungan yang positif terhadap penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh sebuah bank, karena jika semakin besar penyaluran pembiayaan yang dilakukan, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dan akan meningkatkan profitabilitas *Return on assets*". Ismail (2012) menjelaskan bahwa "Pembiayaan yang disalurkan oleh suatu bank maka pembiayaan tersebut akan mempengaruhi profitabilitas dari bank itu sendiri. Hal itu dapat dilihat ketika

memperoleh laba. Ketika perolehan laba suatu bank meningkat, hal itu akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dari bank tersebut.”

Terdapat fenomena gap yang terjadi antara pembiayaan sewa *ijarah* dengan *return on assets* pada bank BRI Syariah periode 2016-2020. Hal ini, telah terjadi kesenjangan antara teori dengan fakta yang ada. Berikut merupakan data Pembiayaan *Ijarah*, dan ROA di PT. Bank BRI Syariah pada tahun 2016-2020.

Tabel 1. 1

Data Pembiayaan Sewa *Ijarah* dan ROA PT. Bank Rakyat Indonesia (BRISyariah) Tahun 2016-2020

(Dalam jutaan rupiah)

Periode	Jumlah Pembiayaan <i>Ijarah</i> (X)				ROA (Y)		Ket
2016	I	34.477	0,16 %		0,99%		
	II	23.914	0,11%	↓	1,03%	↑	Tidak Sesuai Teori
	III	60.438	0,28%	↑	0,98%	↓	Tidak Sesuai Teori
	IV	286.181	1,32%	↑	0,95%	↓	Tidak Sesuai Teori
2017	I	505.769	2,33%	↑	0,65%	↓	Tidak Sesuai Teori
	II	719.199	3,31%	↑	0,71%	↑	
	III	862.905	3,97%	↑	0,82%	↑	
	IV	1.146.920	5,27%	↑	0,51%	↓	Tidak Sesuai Teori
2018	I	1.468.936	6,75%	↑	0,86%	↑	
	II	1.558.803	7,17%	↑	0,92%	↑	
	III	1.636.088	7,52%	↑	0,77%	↓	Tidak Sesuai Teori
	IV	1.676.682	7,71%	↑	0,43%	↓	Tidak Sesuai Teori
2019	I	1.674.412	7,70%	↓	0,43%	=	Tidak Sesuai Teori
	II	1.687.448	7,76%	↑	0,32%	↓	Tidak Sesuai Teori
	III	1.669.082	7,67%	↓	0,32%	=	Tidak Sesuai Teori
	IV	1.597.231	7,34%	↓	0,31%	↓	
2020	I	1.509.636	6,94%	↓	1,00%	↑	Tidak Sesuai Teori
	II	1.337.763	6,15%	↓	0,90%	↓	
	III	1.198.855	5,51%	↓	0,84%	↓	
	IV	1.094.012	5,03%	↓	0,81%	↓	

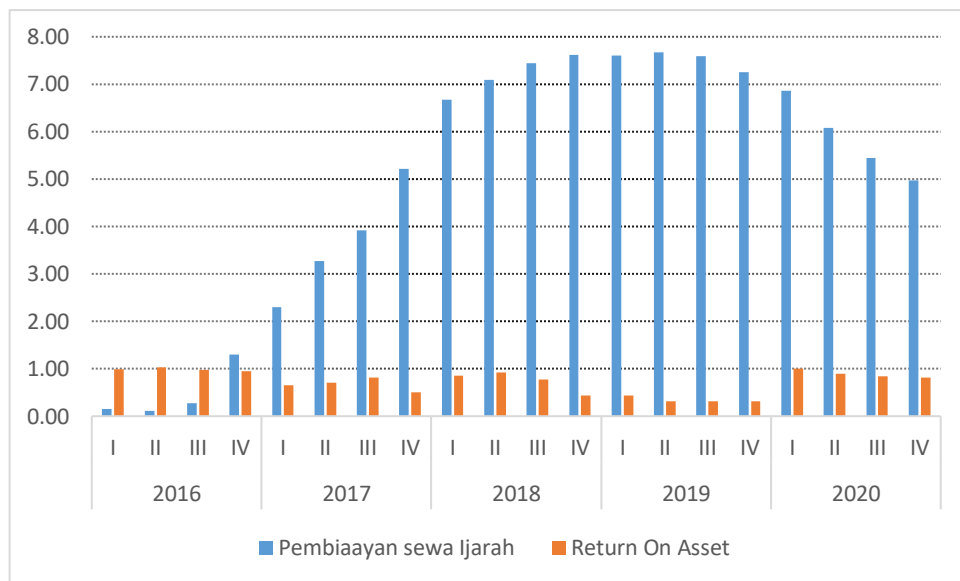
Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank BRI Syariah

Adapun grafik mengenai data pembiayaan *ijarah*, dan *Return on assets* pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah pada periode 2016-2020.

Grafik 1.1

Data Pembiayaan Sewa *Ijarah* dan *Return on assets* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRISyariah) Tahun 2016-2020

(Dalam %)



Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 kuartal II pembiayaan sewa *ijarah* mengalami penurunan sedangkan *return on assets* pada kuartal II mengalami kenaikan, lalu pada kuartal III dan IV pembiayaan sewa *ijarah* mengalami kenaikan dan berbanding terbalik dengan *return on assets* yang mengalami penurunan. Lalu pada tahun 2017 pada kuartal I dan IV jumlah pembiayaan sewa *ijarah* meningkat dan berbanding terbalik dengan *return on assets* yang menurun pada kuartal tersebut. Lalu pada tahun 2018, pembiayaan sewa *ijarah* pada kuartal III dan IV mengalami peningkatan, sedangkan *return on assets* mengalami penurunan. Tahun 2019, jumlah pembiayaan sewa *ijarah* pada kuartal I mengalami penurunan, sedangkan *return on assets* tidak mengalami penurunan maupun peningkatan, *return on assets* pada kuartal I tahun 2019 tetap

di angka 0,43%. Untuk kuartal II pembiayaan sewa *ijarah* mengalami peningkatan, akan tetapi *return on assets* mengalami penurunan menjadi 0,32% pada kuartal II tersebut. Lalu, untuk kuartal III pembiayaan sewa *ijarah* juga menurun, sedangkan *return on assets* tidak ada penurunan ataupun peningkatan, tetap berada di angka 0,32% dan terakhir untuk tahun 2020, pada kuartal I pembiayaan sewa *ijarah* mengalami penurunan, sedangkan *return on assets* mengalami peningkatan menjadi 1,00%.

Berdasarkan penjelasan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa telah terjadi penyimpangan ketidak sesuaian antara peningkatan jumlah pembiayaan dengan *return on assets*. Dimana secara teori seharusnya apabila suatu pembiayaan tersebut mengalami peningkatan maka semakin meningkat pula *return on assets* begitupun sebaliknya karena jika suatu pendapatan meningkat, maka laba/total asset pada bank tersebut akan meningkat dan menyebabkan *return on assets* pun akan meningkat pula, lalu kinerja bank tersebut dapat dinilai semakin membaik. Namun, pada faktanya dalam data tersebut ketika pembiayaan sewa *ijarah* meningkat, tidak memungkinkan terjadinya peningkatan juga dalam *return on assets*.

Berdasarkan fenomena gap tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pembiayaan sewa *ijarah* terhadap *return on assets* di PT. Bank BRI Syariah periode 2016-2020. Peneliti hendak mengkaji lebih lanjut permasalahan ini dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Pengaruh Jumlah Pembiayaan Sewa Ijarah Terhadap Return on assets berdasarkan PSAK 107 Pada PT. Bank BRI Syariah Periode 2016-2020.*”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan jumlah pembiayaan sewa *ijarah* pada PT. Bank BRI Syariah periode 2016-2020?
2. Bagaimana perkembangan *return on assets* pada PT. Bank BRI Syariah periode 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh jumlah pembiayaan sewa *ijarah* terhadap *return on assets* berdasarkan PSAK 107 pada PT. Bank BRI Syariah periode 2016-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan jumlah pembiayaan sewa *ijarah* pada PT. Bank BRI Syariah periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan *return on assets* pada PT. Bank BRI Syariah periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah pembiayaan sewa *ijarah* terhadap *return on assets* berdasarkan PSAK 107 pada PT. Bank BRI Syariah periode 2016-2020.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Civitas Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pembiayaan sewa *ijarah*, *return on assets*, serta hubungannya antara pembiayaan sewa *ijarah* dengan *return on assets* dan dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kejelasan antara teori yang dipelajari dan fakta yang terjadi di lapangan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh jumlah pembiayaan sewa *ijarah* terhadap *return on assets*. Serta diharapkan hal ini dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat serta menambah wawasan pengetahuan penulis dalam memahami pembiayaan sewa *ijarah*, *return on assets*, hubungan antara pembiayaan sewa *ijarah*, dan *return on assets* serta penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S.Akun

b. Bagi Lembaga Keuangan Syariah, PT. Bank BRI Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan analisa agar dapat meningkatkan kinerja keuangan bagi lembaga keuangan syariah, khususnya pada PT. Bank BRI Syariah.